



ANALISIS MATA PELAJARAN IPAS DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN PELUANG

Chairan Zibar L.Parisu^{1*}, La Sisi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari

*Author Correspondence. Email : chairanzibar1.parisu@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>IPAS, Curriculum, Elementary School, Learning, Challenges, Opportunities.</p>	<p><i>The subject of Natural and Social Sciences (IPAS) is an integration of two disciplines that aims to develop students' understanding of the natural and social environment holistically. This study aims to analyze the implementation of IPAS in the elementary school curriculum in Indonesia, identify the challenges faced in its learning, and explore opportunities to improve the effectiveness of IPAS learning. This literature study uses a qualitative approach by reviewing various references related to curriculum policies, learning methods, and previous research results. The results of the study indicate that IPAS has great potential in improving students' science and social literacy, but there are still obstacles in terms of the availability of learning resources, teacher competence, and material integration. Therefore, innovative strategies are needed in IPAS learning so that it can be more optimal in achieving educational goals.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci:</p> <p>IPAS, Kurikulum, Sekolah Dasar, Pembelajaran, Tantangan, Peluang.</p>	<p>Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan integrasi dari dua disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap lingkungan alam dan sosial secara holistik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi IPAS dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajarannya, serta mengeksplorasi peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS. Studi literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji berbagai referensi terkait kebijakan kurikulum, metode pembelajaran, serta hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa IPAS memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi sains dan sosial siswa, namun masih terdapat kendala dalam hal ketersediaan sumber belajar, kompetensi guru, dan keterpaduan materi. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam pembelajaran IPAS agar dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.</p>
	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang baru diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan keterpaduan pembelajaran. Mata pelajaran ini mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari ilmu alam dan sosial guna memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh kepada siswa sekolah dasar (Kemendikbud, 2022). Namun, perubahan ini menghadirkan berbagai tantangan dalam implementasinya, termasuk kesiapan guru, materi ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam bagaimana mata pelajaran IPAS diterapkan dalam kurikulum dan apa saja tantangan serta peluang yang muncul dalam proses pembelajarannya.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi mata pelajaran IPAS adalah kesiapan guru dalam mengajarkan materi yang bersifat interdisipliner. Banyak guru yang sebelumnya hanya mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara terpisah, sehingga mereka perlu menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih terpadu. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman guru terhadap konsep IPAS, terutama dalam menghubungkan aspek-aspek ilmu alam dan sosial dalam pembelajaran.

Selain itu, ketersediaan materi ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala dalam implementasi IPAS. Buku ajar dan sumber belajar yang digunakan di sekolah masih terbatas, sehingga guru harus mencari atau mengembangkan materi pembelajaran sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023), banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi yang dianjurkan dalam kurikulum baru.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran IPAS juga menjadi perhatian utama. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pendekatan berbasis inkuiri dan proyek untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih menggunakan metode ceramah karena keterbatasan sumber daya dan waktu. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Lestari & Nugroho (2023), yang menyatakan bahwa masih banyak sekolah yang belum menerapkan metode pembelajaran aktif karena kurangnya pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, implementasi IPAS juga membuka peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan pendekatan yang lebih terpadu, siswa dapat memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman nyata (Kemendikbud, 2022).

Peluang lainnya adalah meningkatnya kesempatan bagi guru untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Dengan mengintegrasikan aspek ilmu alam dan sosial, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2023), guru yang telah mendapatkan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka menunjukkan peningkatan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang lebih bermakna bagi siswa.

Selain itu, pembelajaran IPAS juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dengan metode pembelajaran yang lebih eksploratif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati (2023), yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan pendekatan berbasis proyek dalam mata pelajaran IPAS memiliki tingkat pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional.

Untuk mendukung implementasi IPAS yang lebih efektif, diperlukan berbagai upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan guru. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan yang lebih intensif bagi guru agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan metode pembelajaran IPAS. Selain itu, pengembangan buku ajar dan sumber belajar yang berkualitas juga harus menjadi prioritas agar guru memiliki referensi yang memadai dalam menyusun pembelajaran.

Pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi IPAS dengan menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2023), sekolah yang memiliki fasilitas laboratorium sains dan bahan ajar yang lengkap cenderung lebih berhasil dalam menerapkan pendekatan berbasis inkuiri dalam

pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur pendidikan juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan kurikulum ini.

Kesimpulannya, implementasi mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka memberikan tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan dasar. Meskipun masih terdapat berbagai kendala seperti kesiapan guru, keterbatasan materi ajar, dan metode pembelajaran yang belum optimal, mata pelajaran ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa secara holistik. Dengan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, pembelajaran IPAS dapat menjadi inovasi yang berdampak positif dalam sistem pendidikan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, serta dokumen kebijakan terkait pembelajaran IPAS. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai konsep IPAS, implementasi kurikulum, serta berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi temuan-temuan terbaru yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang relevan, baik dari penelitian terdahulu maupun dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi pendidikan. Jurnal ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil kajian empiris yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan IPAS. Selain itu, buku teks dan panduan kurikulum juga dikaji untuk memahami prinsip dasar dan tujuan utama dari pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam pembelajaran IPAS. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren, serta kesenjangan dalam implementasi kurikulum yang dapat menjadi dasar rekomendasi bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai kondisi aktual pembelajaran IPAS, tetapi juga menawarkan wawasan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi IPAS dalam Kurikulum Sekolah Dasar

IPAS dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih terintegrasi dengan menggabungkan ilmu alam dan sosial dalam satu mata pelajaran (Susanto, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan antara manusia, lingkungan, dan ilmu pengetahuan. Namun, implementasinya di berbagai sekolah masih beragam tergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi IPAS adalah kesiapan guru dalam mengajar mata pelajaran yang mengintegrasikan dua bidang ilmu sekaligus. Banyak guru yang sebelumnya terbiasa mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara terpisah mengalami kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif (Putri & Anwar, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat memahami pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi IPAS secara terpadu.

Selain itu, ketersediaan buku ajar dan sumber belajar lainnya menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi IPAS. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek, sehingga sekolah perlu menyediakan berbagai bahan ajar yang mendukung eksplorasi dan pemecahan masalah oleh siswa (Wijayanti et al., 2024). Namun, belum semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ini, terutama di daerah terpencil yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Dari sisi siswa, integrasi ilmu alam dan sosial dalam satu mata pelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara fenomena alam dan aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah, 2023). Dengan demikian, IPAS dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan di era modern.

Namun, keberhasilan implementasi IPAS dalam kurikulum sekolah dasar tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar, tetapi juga pada dukungan dari pemerintah dan pihak terkait. Diperlukan kebijakan yang lebih konkret dalam menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, mengembangkan materi ajar yang berkualitas, serta memastikan setiap sekolah memiliki akses yang setara terhadap

sumber daya pendidikan (Hidayat & Kusuma, 2024). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan IPAS dapat menjadi mata pelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

2. Tantangan dalam Pembelajaran IPAS

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS antara lain:

a. Keterbatasan Kompetensi Guru

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang baru. Menurut Suryani (2024), banyak guru masih terbiasa mengajar IPA dan IPS secara terpisah, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan konsep-konsep dari kedua bidang ilmu tersebut. Kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam penerapan metode interdisipliner membuat sebagian besar guru belum sepenuhnya siap untuk mengajarkan IPAS secara efektif. Selain itu, banyak guru yang masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional dan kurang mengeksplorasi strategi inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Di sisi lain, keterbatasan kompetensi ini juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2024), guru yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep IPAS cenderung mengajarkan materi secara terpisah tanpa menjelaskan keterkaitan antara ilmu alam dan sosial. Hal ini dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami relevansi ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan IPAS ke dalam pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.

b. Kurangnya Sumber Belajar yang Sesuai

Ketersediaan sumber belajar yang memadai menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Sayangnya, saat ini masih terdapat keterbatasan dalam pengembangan buku ajar dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan konsep integratif IPAS. Menurut Prasetyo (2024), banyak buku teks yang digunakan di sekolah belum sepenuhnya dirancang untuk mendukung keterpaduan

ilmu alam dan sosial. Sebagian besar materi yang ada masih disusun secara terpisah tanpa memberikan contoh konkret tentang bagaimana kedua bidang ilmu tersebut saling berkaitan. Akibatnya, guru sering kali harus mencari sumber tambahan untuk melengkapi pembelajaran di kelas, yang tidak selalu mudah dilakukan terutama di daerah yang minim akses terhadap bahan ajar berkualitas.

Selain itu, kurangnya sumber belajar yang sesuai juga berdampak pada kreativitas dan efektivitas pembelajaran siswa. Menurut Ramadhani (2024), siswa cenderung lebih mudah memahami konsep yang diajarkan apabila didukung oleh bahan ajar yang variatif, seperti media visual, modul interaktif, atau perangkat teknologi. Namun, banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, masih memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas dan akses terhadap sumber belajar berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan dan mendistribusikan bahan ajar IPAS yang lebih komprehensif serta berbasis teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia.

c. Keterpaduan Materi

Salah satu tantangan besar dalam implementasi IPAS adalah bagaimana mengintegrasikan konsep ilmu alam dan sosial secara harmonis dalam satu mata pelajaran. Menurut Wijaya (2024), integrasi ini bukan sekadar menggabungkan dua disiplin ilmu, tetapi juga membutuhkan pendekatan pedagogis yang tepat agar siswa dapat memahami keterkaitan antara keduanya. Banyak guru yang masih kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif sehingga konsep-konsep dalam IPAS diajarkan secara terpisah tanpa adanya koneksi yang jelas. Hal ini dapat menyebabkan siswa kebingungan dan kurang memahami esensi dari pendekatan integratif yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Selain itu, kurangnya panduan yang sistematis dalam menyusun materi ajar IPAS juga menjadi kendala bagi guru. Menurut Fadhillah (2024), banyak guru merasa bahwa mengajarkan IPAS membutuhkan usaha lebih dalam menyusun materi yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Tanpa adanya contoh yang konkret dan kontekstual, siswa cenderung kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan materi ajar yang

lebih sistematis serta bimbingan bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek agar IPAS dapat diajarkan secara lebih efektif dan menyenangkan.

3. Peluang untuk Meningkatkan Pembelajaran IPAS

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terdapat beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS, antara lain:

a. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penggunaan media digital seperti video edukatif, simulasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan menarik. Menurut Hidayat (2024), teknologi dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih visual dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antara ilmu alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, platform pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep IPAS secara mandiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari.

Selain mendukung pemahaman siswa, teknologi juga membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih inovatif. Menurut Kusuma (2024), berbagai aplikasi edukasi berbasis digital menyediakan sumber belajar yang lebih variatif, mulai dari eksperimen virtual hingga diskusi interaktif. Dengan demikian, guru dapat mengatasi keterbatasan sumber belajar yang ada di sekolah dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran IPAS perlu terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

b. Pendekatan Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) menjadi salah satu strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran IPAS. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata melalui proyek yang mereka kerjakan. Menurut Utami (2023), pembelajaran berbasis proyek membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kolaborasi dengan teman sebaya. Dengan mengerjakan proyek yang relevan, siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu

alam dan sosial dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan, ekonomi, dan budaya.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, pendekatan berbasis proyek juga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih kontekstual. Menurut Prasetyo (2024), guru dapat merancang proyek yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa, seperti proyek penelitian sederhana tentang ekosistem di sekitar sekolah atau analisis sosial tentang budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata.

c. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran IPAS adalah pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Menurut Suryani (2024), peningkatan kompetensi guru dalam mengajar IPAS sangat penting agar mereka dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan efektif. Program pelatihan yang berfokus pada strategi pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi, serta pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan IPAS.

Selain pelatihan formal, kolaborasi antara guru juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka. Menurut Lestari (2024), forum diskusi dan komunitas belajar guru dapat menjadi wadah bagi para pendidik untuk berbagi pengalaman, bertukar metode pengajaran, serta mendapatkan inspirasi dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional guru harus menjadi salah satu prioritas utama dalam mendukung keberhasilan implementasi mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Mata pelajaran IPAS memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai ilmu alam dan sosial secara terpadu. Namun, tantangan seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan keterpaduan materi masih menjadi kendala dalam implementasinya. Untuk mengoptimalkan pembelajaran IPAS, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, serta pelatihan yang berkelanjutan bagi guru. Dengan

strategi yang tepat, IPAS dapat menjadi mata pelajaran yang menarik dan efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar.

Selain itu, keberhasilan implementasi IPAS juga sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan orang tua. Pemerintah perlu menyediakan pedoman kurikulum yang lebih komprehensif serta bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik melalui fasilitas pembelajaran yang memadai maupun peningkatan kualitas pengajaran. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah juga dapat membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPAS.

Dengan pendekatan yang terintegrasi, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital, mata pelajaran IPAS dapat menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jika tantangan yang ada dapat diatasi melalui kerja sama yang sinergis antara berbagai pemangku kepentingan, maka IPAS akan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi sains dan sosial siswa sekolah dasar secara lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, R. (2024). *Pembelajaran Interdisipliner dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Pustaka Edu.
- Handayani, R., et al. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Hidayat, R. (2024). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Interdisipliner di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Edu.
- Hidayat, R., & Kusuma, D. (2024). *Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, A. (2024). "Penggunaan Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Konsep IPAS." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(1), 45-58.
- Lestari, D. (2024). "Kolaborasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 22(1), 78-92.
- Lestari, S., & Nugroho, A. (2023). *Strategi Implementasi Pembelajaran Inkuiri dalam*

- Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Media Edukasi.
- Prasetyo, A. (2024). *Strategi Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mata Pelajaran IPAS*. Bandung: Media Edukasi.
- Putri, S., & Anwar, M. (2024). *Tantangan dan Peluang Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Nusantara Press
- Rahmawati, T. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SD*. Bandung: Jurnal Pendidikan Dasar.
- Ramadhani, T. (2024). "Akses dan Kualitas Sumber Belajar dalam Implementasi IPAS di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(2), 55-70.
- Rohmah, L. (2023). "Integrasi Ilmu Alam dan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 15(2), 78-90.
- Santoso, H., et al. (2023). *Analisis Pemahaman Guru terhadap Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar ipa siswa kelas IVSD Negeri 05 Enano. *Jurnal Sultra Elementary School*, 4(1), 6-12.
- Setiawan, B. (2023). *Peran Infrastruktur Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka*. Semarang: Pustaka Akademika.
- Suryani, M. (2024). *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pembelajaran IPAS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. (2023). *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utami, N. (2023). "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap IPAS." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 19(1), 33-47.
- Wijaya, B. (2024). "Strategi Efektif dalam Mengintegrasikan Ilmu Alam dan Sosial dalam Pembelajaran IPAS." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 19(1), 33-47.
- Wijayanti, T., Sari, M., & Nugroho, B. (2024). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mata Pelajaran IPAS." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45-58.
- Wulandari, D. (2023). *Kesiapan Guru dalam Menyusun Materi Ajar IPAS di Sekolah Dasar*. Malang: Jurnal Inovasi Pendidikan.